

BAB II

SEJARAH PEMBENTUKAN ISIS, IDEOLOGI, DAN STRATEGI EKSPANSI WILAYAH

Bab ini akan menjelaskan kembali secara rinci mengenai kelompok militant radikal ISIS seperti sejarah pembentukan, ideologi, pemerintahan dan keuangan serta strategi ISIS dalam mempertahankan dan memperluas wilayahnya

A. Sejarah Pembentukan ISIS

Asal usul ISIS terkait erat dengan Abu Mus'ab al-Zarqawi, yang diakui secara umum sebagai bapak pendiri organisasi. Meskipun Zarqawi meletakkan dasar ideologis bagi ISIS, tahun-tahun awalnya bukan merupakan teladan kemurnian Islam. Di masa remajanya, setelah kematian ayahnya, Zarqawi putus sekolah, terlibat pencurian kecil-kecilan, dan peminum berat.

Untuk mencegah demoralisasi lebih lanjut, ibunya mendaftarkannya ke kursus Islam. Pengantar untuk Salafisme, sebuah doktrin yang mempromosikan kemurnian agama dan interpretasi literal Al-Qur'an, memiliki pengaruh transformatif pada Zarqawi, dan mendorongnya untuk mengabdikan hidupnya untuk mengejar agama kejayaan. Karirnya sebagai calon jihadis dimulai pada tahun 1989 ketika ia pergi ke Afghanistan untuk bergabung dengan Mujahidin bertarung melawan Tentara Merah. Meskipun harapannya untuk membuktikan komitmen agamanya pada di medan perang, ia tiba di Afghanistan hanya untuk menyaksikan perang berakhir tanpa substansial keterlibatan dalam pertempuran di pihaknya (Weaver, 2006)

Meskipun demikian, Zarqawi tetap di Afghanistan sebagai reporter, menggunakan waktu itu sebagai kesempatan untuk membangun jejaring sosial para ekstremis yang mirip-gatal yang ingin melanjutkan pertarungan melawan musuh-

musuh yang dipersepsikan sebagai Islam sejati. Pada tahun 1992, ia kembali ke Yordania di mana ia berkolaborasi dengan guru spiritualnya Abu Muhammad al-Maqdisi, yang kecanggihannya ideologisnya dan pengetahuan maju tentang Islam semakin memperkuat komitmen Zarqawi terhadap orang kulit hitam dan putih pandangan dunia yang didukung oleh Salafisme. Pada tahun 1994, sebelum mereka berhasil mengeksekusi rencana teroris mereka berputar, Zarqawi dan Maqdisi keduanya ditangkap karena memiliki senjata dan bahan peledak. Di penjara, Zarqawi bahkan lebih dekat ke Maqdisi, tetapi berbeda dengan kecenderungan ideologisnya mentor, dia lebih tertarik mempraktikkan teori. Saat di penjara, Zarqawi berada aktif merekrut orang ke kelompok pertempuran baru yang dia bentuk, dan dia dengan cepat mendapatkan menghormati tahanan lain karena karisma dan kepemimpinannya (Warrick, 2015)

Pada tahun 1999, Zarqawi dibebaskan dari penjara melalui Raja Abdullah jenderal Yordania amnesti. Pada saat itu dia sudah memiliki rencana operasional dan menjangkau Osama bin Laden untuk mendapatkannya berkat dan dukungan organisasi dari pemimpin AQ. Mereka bertemu, tetapi menurut semua akun, pertemuan itu tidak berjalan dengan baik untuk Zarqawi (Warrick, 2015). Bin Laden tersinggung oleh pandangan radikal Zarqawi tentang membunuh umat Islam dan oleh perilakunya yang arogan dan tidak sopan. Kurangnya kecanggihannya, masa lalu kriminal, dan tato Zarqawi tidak menciptakan kesan pertama yang baik tentang Bin Laden (Weaver, 2006). Meskipun demikian, sebagai pengakuan atas inisiatif Zarqawi dan Berkendara, Bin Laden setuju untuk membiayainya dengan uang AQ untuk mendirikan kamp pelatihan di Herat di Afghanistan barat. Karena kontak Zarqawi dan keterampilan berorganisasi, sel terorisnya tumbuh cepat, tetapi di 2001, ia diusir dari Afghanistan oleh invasi AS. Dia menghabiskan dua tahun ke depan bepergian antara Iran, Yordania, dan Irak untuk memperluas jaringannya lebih jauh. Pada awal 2003, didirikan di provinsi Irak barat Al Anbar,

Jamaat Tawhid wal Jihad di Irak, Irak cikal bakal ISIS . (Gerges, 2012)

Pada saat itu, Zarqawi melakukan kontak dekat dengan yang lain kelompok jihadis yang beroperasi di Irak - Ansar al Islam. Bahkan, kehadirannya di Irak, dan jihadisnya koneksi, digunakan oleh Colin Powell dalam pidatonya di PBB sebagai bukti kerjasama antara Saddam Hussein dan AQ Ironisnya, tidak satu pun dari klaim itu itu benar, karena AQ membenci rezim Saddam dan beroperasi sepenuhnya secara independen dari Irak diktator (Weisman, 2006). Selain itu, tautan Zarqawi ke AQ lebih lemah dari apa yang AS administrasi berusaha menghadirkan. Sejak pertemuan pertama mereka, Bin Laden telah berulang kali mengajukan permintaan bahwa Zarqawi berjanji setia kepada AQ, yang dengan tegas dia tolak. Jika tuduhan Powell berhasil dalam apa pun untuk meningkatkan nilai merek Zarqawi pada jihadis internasional pasar, melontarkannya semalam dari status pejuang yang tidak diketahui menjadi jihadis superstar (Weaver, 2006). Sementara itu, Zarqawi telah aktif mempersiapkan apa yang dia miliki yang dibayangkan pada akhirnya akan terjadi. Ketika invasi AS di Irak terjadi, Zarqawi siap.

1. Invasi AS ke Irak

Strategi Zarqawi, adalah untuk menarik AS ke dalam konflik yang panjang dan panjang, yang akan merusak citranya sebagai negara adidaya. Untuk itu, ia berencana untuk memicu spiral kekerasan sectarian antara Sunni dan Syiah. Zarqawi membenci Syiah dan menganggap mereka sebagai pengkhianat dan kafir. Dia memperkirakan bahwa penggunaan kekerasan dalam skala besar akan menanamkan rasa takut pada musuh-musuh ini dan pada saat yang sama mengesankan para pengikut gerakan jihadis. (Warrick, 2015) Ambisinya tinggi dan sasarannya - juga besar. Dalam waktu empat bulan peluncuran invasi A.S., jaringan Zarqawi mengorganisir serangan terhadap markas PBB, tKedutaan besar Yordania di Baghdad, dan Masjid Imam Ali, sebuah kuil Syiah, di Najaf. Sebagai tambahan atas serangan-serangan spektakuler itu, Zarqawi

secara signifikan berkontribusi pada penyebaran kekerasan sehari-hari di seluruh Irak. Gelombang penyanderaan dengan rekaman video (tanda tangan Zarqawi), bunuh diri serangan, dan pemboman truk menciptakan kekacauan di Irak, mengirimkan sinyal yang jelas kepada para jihadis di sekitarnya dunia bahwa Irak adalah pusat baru perjuangan jihad, tempat untuk bepergian dan bergabung dengan Irak berperang (Warrick, 2015)

Strategi kekerasan tanpa batas, sebagian besar menargetkan Syiah, adalah tulang punggung utama pertikaian antara Zarqawi dan bin Laden pada waktu itu. Yang pasti, AQ juga menganjurkan pertarungan melawan Syiah, Yahudi, dan "Tentara Salib" (Barat), tetapi para pemimpinnya khawatir tentang itu konsekuensi dari kekerasan liar untuk citra organisasi. Bagi Zarqawi, Syiah adalah "seorang musuh di dalam ", dan dia menganggap mereka bahkan lebih berbahaya daripada Tentara Salib," musuh di luar." "Dia juga berasumsi bahwa strategi anti-Syiah pada akhirnya akan memobilisasi lebih banyak Sunni. Di sebuah surat kepada bin Laden yang dia tulis: "Jika kita berhasil menyeret mereka ke arena perang sektarian, itu akan menjadi mungkin untuk membangkitkan Sunni lalai karena mereka merasa bahaya dan memusnahkan kematian di tangan para Sabian ini." (Zarqawi, 2004). Meskipun Osama bin Laden memiliki keraguan tentang Zarqawi, dan tidak sepenuhnya menerima strateginya, dia juga melihatnya pemimpin yang paling cakap untuk meningkatkan tujuan jihad. Jadi, meskipun ada perbedaan pendapat tentang doktriner

dengan AQ, Zarqawi akhirnya berjanji setia kepada Osama bin Laden pada tahun 2004 (Pool, 2004) dan jaringannya menjadi cabang resmi AQ, mendapatkan label resmi Al Qaeda di Irak

(AQI).

Penggunaan kekerasan ekstrem oleh Zarqawi, diperkuat oleh publisitas media bahwa ia mahir dieksploitasi, berkontribusi signifikan terhadap popularitasnya ; ini lebih jauh

diperparah oleh strategi Amerika yang cacat untuk membangun kembali Irak di era pasca-Saddam. Itu Pendekatan Amerika adalah mendasarkan tatanan politik baru pada kelompok-kelompok yang diabaikan di bawah Saddam rezim, Kurdi dan Syiah, sementara Sunni sengaja dikesampingkan. Debaatifikasi Komisi menghapus hampir 100.000 anggota Sunni dari partai Baath dari pekerjaan pemerintah, membuat mereka menganggur dan kehilangan hak. Karena boikot Sunni pemilu 2005, parlemen baru didominasi oleh perwakilan Syiah. Persepsi Sunni tentang keberadaan diperlakukan salah dan tidak berdaya menambah ketegangan sektarian (Gerges, 2012)

Selain itu, upaya AS untuk menangani pemberontakan yang berkembang memperdalam maraknya rasa tidak aman dan semakin memicu dukungan untuk jaringan Zarqawi. Perlawanan menjadi semakin populer dan menyatukan tindakan berbagai kelompok militan yang beroperasi pada saat itu Irak. Popularitas mereka yang meningkat di kalangan Sunni yang tidak terlibat sebagian besar non-ideologis. Menurut David Ignatius (2015), sebagian besar dukungan datang dari "syekh Sunni Irak, yang takut dan banyak kasus membenci Zarqawi yang brutal, tetapi tidak bisa membuat para pejabat AS yang tuli-nada tidak bisa mendengar Zona Hijau internasional untuk menangani masalah mereka dengan serius."Serangan ke kuil Al Askari di Samarra pada 22 Februari 2006 memiliki konsekuensi yang sangat mematikan bagi perang saudara yang sedang berlangsung antara Syiah dan Sunni. Dibangun pada tahun 944, Al Askari adalah salah satu situs paling suci dari Syiah Islam. Itu pemboman kuil menyebabkan ledakan serangan masjid pembalasan, penculikan, penyiksaan, dan pertempuran jalanan terbuka antara Sunni dan Syiah. Meskipun militer AS membantah bahwa perang saudara pecah di Irak, sehari setelah pemboman kuil, tidak kurang dari 1.000 warga sipil sudah mati (Knickmeyer, 2010).

Meningkatnya tingkat kekerasan dan eskalasi konflik dikomunikasikan kepada para pemimpin suku Sunni bahwa AQI tidak menjamin keamanan mereka juga. Dengan demikian

mereka menjadi siap bekerja sama dengan Amerika dalam pertukaran untuk stabilitas dan pengakuan status mereka. Memanfaatkan kesempatan itu, AS ingin menggunakan bantuan mereka. Penurunan AQI adalah diendapkan oleh aliansi besar 25 suku Sunni menentanginya, yang dikenal sebagai Anbar Awakening. Menyebarkan dari daerah Anbar ke wilayah lain di Irak, orkestra pemimpin Sunni.

2. Kembalinya ISIS

Dalam membahas faktor-faktor yang memungkinkan ISI untuk melakukan comeback yang menakutkan, hampir setiap orang menyebutkan peran radikalisme dari fasilitas penahanan Irak yang diorganisir AS seperti Camp Bucca (Warrick, 2015). Fasilitas di mana radikal agama Sunni berinteraksi secara bebas anggota Partai Baath Saddam menjaga nyala api radikalisme Sunni tetap hidup dan mengubah penjara ke dalam kamp pelatihan dan rekrutmen yang aman untuk ISI. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pemimpin ISIS:

"Jika ada tidak ada penjara Amerika di Irak, tidak akan ada IS sekarang. Bucca adalah sebuah pabrik. Itu membuat kita semua. Saya membangun ideologi kami."
”(seperti dikutip dalam Chulov, 2014).

Camp Bucca ditutup pada 2009, tetapi kontak dan jaringan yang ada di sana tetap ada aktif setelahnya. Menurut sumber-sumber intelijen, mayoritas kepemimpinan ISIS adalah di beberapa titik dipenjara di Camp Bucca (McCoy, 2014). Ketika pada 18 April 2010, ISI dua pemimpin puncak, Abu Ayyub al-Masri dan Abu Omar al-Baghdadi, terbunuh oleh serangan AS, Abu Bakr al-Baghdadi, seorang alumni Camp Bucca, muncul sebagai pemimpin baru. Seorang sarjana dengan gelar doktoral, al-Baghdadi pada awalnya digambarkan pemalu dan pendiam. Pada 2004, dia diklasifikasikan sebagai tidak memiliki risiko keamanan lebih lanjut dan akibatnya

dibebaskan dari Camp Bucca. Meskipun ia tidak memiliki pengalaman militer, pilihannya untuk pemimpin ISI didorong dan didukung oleh Samir al-Khelifawi - kepala bagian militer ISI (Warrick, 2015).

Salah satu langkah pertama al-Baghdadi adalah menunjuk banyak mantan anggota militer dan intelijen Saddam Hussein ke posisi kepemimpinan dalam hierarki ISI (Nakhoul, 2015; Sly, 2015). Mengingat tuduhan Powell sebelumnya (salah) tentang kolusi antara jihad dan gerakan Baath, bahwa aliansi antara mantan musuh adalah suatu ironi sejarah yang ironis, dan sebagian konsekuensi yang tidak disengaja dari kebijakan Amerika di wilayah tersebut. Pada 2012-2013, ISI dibuat penggunaan lebih lanjut dari keterampilan dan jaringan yang dibentuk di penjara. Dalam kampanye yang berani bernama "Menghancurkan Dinding" ISI mengorganisir pelarian di penjara-penjara besar dan menyuntikkan lebih lanjut keterampilan dan militan yang kejam kembali ke pertarungan yang sedang berlangsung (Lewis, 2013).

Ketika pasukan AS meninggalkan Irak pada 2011, negara itu jauh dari kondisi stabil demokrasi. Perdana Menteri Irak Nouri al-Maliki terus memusuhi minoritas Sunni. Dia mengisi pasukan Irak dengan anggota milisi Syiah dengan koneksi ke Iran yang dirasakan oleh Sunni sepenuhnya berkomitmen untuk kepentingan sektarian mereka. Partisipasi dalam pemberontakan melawan AQI tidak memberi arti penting bagi suku Sunni. Gagasan untuk membangun militer terpisah berdasarkan milisi Sunni yang bertempur dalam kebangkitan ditinggalkan.

Alih-alih mengintegrasikan pejuang Sunni ke dalam polisi dan militer Irak, hanya kurang dari 20% dari mereka dipekerjakan, meninggalkan mayoritas yang tersisa menganggur dan kecewa (Warrick, 2015) Selain itu, dengan alasan ancaman teroris, al-Maliki memerintahkan pemenjaraan dan pembunuhan banyak pemimpin perlawanan Sunni. Di antara yang lain, ia menangkap wakil presiden Sunni Tareq al-

Hashimi di bawah tuduhan yang tidak jelas, yang hanya meningkatkan kebencian yang dirasakan oleh Sunni komunitas melawan pemerintah Maliki (Boghani, 2014). Pembalasan atas pemberontakan juga datang dari pihak ISI, yang membunuh banyak dari mereka

Para pemimpin suku Sunni di provinsi Anbar. Pada 2011, ketika versi Irak musim semi Arab terjadi, protes di Mosul dan Fallujah secara brutal ditekan oleh pasukan pemerintah.

Setelah militer AS meninggalkan Irak, penghalang yang menghambat spiral kekerasan bersama menghilang. Menurut kepada Rick Welch (sebagaimana dikutip oleh Weiss & Hassan, 2015, hal. 98): “Maliki mendorong kaum Sunni sejauh ini sehingga mereka harus bangkit. Kehormatan suku ada di garis dan pemikiran balas dendam ada di garis. Maliki membuat krisis ini. ISI dengan terampil mengeksploitasi keluhan Sunni, yang untuk kedua kalinya terasa ditinggalkan oleh pemerintah dan dibiarkan tanpa jalan lain selain bersekutu dengan ISI di bawah kepemimpinan baru al-Baghdadi. Ketika pada Juni 2014, tentara Irak yang didominasi Syiah dengan cepat meninggalkan pertahanan Mosul dan meninggalkannya di tangan ISIS, itu terjadi sebagian karena ISI telah memenangkan dukungan dari Sunni lokal yang bergabung dalam pertarungan, kali ini di pihak ISI (Al-Salhy & Arango, 2014)

Faktor terakhir yang memungkinkan ISI untuk bertahan di masa-masa sulit adalah ledakan perang saudara Suriah. Ketika protes sosial terhadap rezim Bashar al-Assad meletus di Suriah di 2011, ISI melihat peluang baru untuk mendapatkan pijakan di sana. Pada 2012, Baghdadi mengirim sejumlah koperasi untuk mendirikan cabang Suriah. Meskipun Jabhat al-Nusra, dipimpin oleh Abu Mohammed al Jawlani, hadir sebagai dukungan bagi pasukan oposisi Suriah, dalam kenyataannya tujuannya adalah untuk buat tanah untuk perpanjangan Suriah dari kekhalifahan masa depan. Banyak pejuang ISI di sana menemukan tempat yang relatif aman untuk melanjutkan

pertarungan dan mengembangkan jaringan (Warrick, 2015). Strategi itu menjadi bumerang saat al-Nusra ternyata lebih mandiri daripada yang diantisipasi Baghdadi atau direncanakan. Karena nilai militernya yang tinggi dan kesediaannya untuk berbagi kekuasaan dengan oposisi Suriah, Jabhat al-Nusra dianggap oleh Tentara Suriah Gratis sebagai kolaborator yang berharga (Poole, 2014). Namun, itu bukan tujuan dari al-Baghdadi. Berikut Ambisi Zaraqawi, alih-alih hanya menggantikan Assad, Baghdadi ingin mendirikan Islam sistem transnasional yang akan menghapus perbatasan yang ada antara Irak dan Suriah.

Pada April 2013, al-Baghdadi secara mengejutkan mengumumkan merger ISI dengan al-Nusra Depan dengan nama Negara Islam Irak dan Levant (diterjemahkan juga sebagai "Negara Islam." Irak dan al-Sham ", ISIS). Al Jawlani dan Ayman al-Zawahiri, masing-masing pemimpin al Nusra dan AQ, menolak merger, yang membuat Baghdadi membentuk perwakilan militernya sendiri di Suriah. Pada 2013 dan 2014, ISIS berhasil menaklukkan provinsi al-Raqqa di Suriah. Setelah Serangkaian keberhasilan di Suriah, ISIS bertujuan untuk membangun kembali dominasinya di lokasi asalnya - Irak.

Pada tanggal 29 Juni 2014, hari pertama bulan suci Ramadhan, ISIS menyatakan diri sebagai sebuah kekhalifahan dengan Abu Bakar al-Baghdadi sebagai khalifah, menyerukan semua Muslim untuk berjanji setia kepadanya.

3. Pemerintahan

ISIS telah menemukan bahwa dalam menciptakan 'negara', mereka masih harus menerapkan sistem tata kelola praktis dan struktur. Itu terbantu oleh fakta bahwa sebagian besar kepemimpinan ISIS terdiri dari mantan Para pejabat Baath Irak. Sebagai konsekuensinya, ada semacam strategi yang difokuskan untuk memenangkan hati dan pikiran penduduk lokal dengan penyediaan layanan sosial dan fasilitas publik termasuk layanan listrik dan air, penegakan hukum, perawatan

kesehatan, kontrol publik, pekerjaan, pendidikan dan alat untuk menjangkau publik seperti radio.

Lalu, terdapat juga sistem yang ditandai oleh kekerasan dan penindasan terhadap rakyatnya sendiri. Sistem ini didukung oleh jaringan informan, yang bahkan memobilisasi anak-anak untuk melaporkan orang tua mereka kepada pihak berwenang. Mengenai legitimasi ISIS, lanskap yang sangat kejam di mana ia beroperasi yang juga termasuk pihak yang bahkan kurang enak dipandang dari banyak Sunni yang berlaku menjadikannya “pemain paling sah.” (Warrick, 2015)

4. Keuangan

Dalam laporan pertamanya tentang G-30-S, PBB menulis bahwa "ISIL adalah teroris terkaya di dunia organisasi." "Sumber penghasilan ISIS yang sangat terlihat berasal dari penjarahan dan penculikan. PBB dan para mitranya “memperkirakan bahwa sekitar 25 persen situs arkeologi di Arab Suriah Republik (termasuk lebih dari 21 persen di wilayah yang dikuasai ISIL) telah terkena dampak menjarah. ISIS juga mendapatkan uang dari" barang antik yang diselundupkan oleh geng kriminal yang membeli 'lisensi' ke gali dan lalu lintas dari otoritas IS. "Perkiraan penghasilan dari aktivitas ini berada dalam kisaran \$ 150-200 juta setahun. Atas tebusan untuk sandera, UNAMI memperkirakan bahwa “pembayaran oleh keluarga sandera, terutama dari komunitas Yazidi (...) berjumlah antara \$ 35 juta hingga \$ 45 juta pada tahun 2014. ”

Sumber uang utama lainnya adalah penjualan minyak secara ilegal. Perkiraan berapa banyak yang dihasilkan ISIS sebagai hasilnya berbeda. UNAMI menyimpulkan “pendapatan yang dihasilkan oleh ISIL dari minyak dan produk minyak pada tahun 2015 dimiliki sudah antara \$ 400 juta dan \$ 500 juta. " Sebuah laporan FT mengatakan bahwa pada Oktober 2015," local pedagang dan insinyur menempatkan produksi minyak mentah di wilayah yang dikuasai Isis sekitar 34.000-40.000 barel per hari. Itu minyak dijual di sumur dengan harga antara \$ 20 dan \$ 45 per barel, menghasilkan rata-rata militan \$ 1,5

juta per hari. "48 Sangat penting bahwa" rezim Suriah telah menjadi mitra ekonomi utama bagi Uni Eropa kelompok, yang telah menjual minyak dari sumurnya di Suriah dengan harga diskon ke rezim. " (Shatz, 2014)

Sementara fokus keuangan ISIS adalah pada perdagangan minyak, sumber pendapatan utamanya sebenarnya adalah pajak. PBB melaporkan hal ini bahwa "[ISIS] membebani aktivitas ekonomi dengan memeras sekitar 8 juta orang-orang yang tinggal di wilayah di bawah kendalinya. Ia mencoba untuk melegitimasi sistem ini dengan memanggil "Pajak" suatu "pajak agama" atau "zakat". Jumlah pajak untuk setidaknya 2,5 persen dari modal yang diperoleh dari bisnis, barang, dan produk pertanian. " Juga, untuk sementara waktu, ISIS mengambil sepotong gaji berkelanjutan dan pembayaran pensiun kepada pejabat negara Irak yang tinggal di wilayah yang diduduki ISIS.

Mengingat sumber pendapatan ISIS seperti negara, serangan terhadap infrastruktur yang dikendalikan ISIS memang memiliki berdampak pada aliran pendapatan mereka. Seperti yang dicatat oleh seorang analis, "[i] pada pertengahan 2015, Negara Islam secara keseluruhan turun menjadi \$ 56 juta. PBB melaporkan pada Juni 2016 bahwa "pertama kalinya sejak deklarasi dari apa yang disebut "kekhalifahan" pada Juni 2014, inti ISIL berada di bawah tekanan keuangan. Ini khususnya dicontohkan oleh pengumuman resmi ISIL, pada akhir 2015, dari pengurangan 50 persen digaji para pejuang di Raqqa, Republik Arab Suriah. " Meskipun sumber daya keuangan dan manusia yang diandalkan ISIS di rumah sangat penting untuk kelangsungan hidupnya, ada kemungkinan bahwa tanpa dukungan keuangan regional, itu bias tidak bertahan seperti sekarang. Meskipun diperdebatkan dengan sengit, kata wartawan Patrick Cockburn tegas bahwa "[dia] membina orang tua ISIS dan yang lainnya. Gerakan jihad Sunni di Irak dan Suriah adalah Arab Saudi, monarki Teluk dan Turki.

" Namun, satu sarjana RAND penilaian mencerminkan kepercayaan umum bahwa "berbasis di Teluk keuangan tidak banyak berperan dalam kebangkitan ISIS baru-baru ini. " (Shatz, 2014)

B. Jihadisme Salafi Sebagai Ideologi ISIS

Jihadisme Salafi lebih mirip dengan ideologi daripada agama karena seperti ideologi lain itu adalah produk sampingan dari industrialisasi yang melanda Eropa dimulai pada abad ke-19 dan karenanya merupakan hasil dari modernitas. Ini terkait erat dengan efek dislokasi dan turbulen globalisasi, yang memperkenalkan perubahan cepat dalam bidang kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Transformasi-transformasi itu telah menantang gagasan identitas yang telah mapan dan berakar terkait dengan struktur sosial tradisional. (Roy, 2004)

Jihadisme Salafi adalah sebuah ideologi karena fungsinya pada dasarnya sama dan sebangun dengan ideologi lain. Sejalan dengan fungsi ideologi yang pertama dan jelas, tujuan jihadisme salafi adalah untuk meningkatkan kesadaran di kalangan umat Islam bahwa agama mereka telah semakin berkurang. Sementara Islam dulunya berada pada puncaknya selama abad-abad pertama keberadaannya, jihadis Salafi mendesak umat Islam untuk memahami bahwa gelombang telah berubah, dan bahwa Islam terus mengalami penurunan dalam hal agama, politik, militer, ekonomi dan budaya . (Roy, 2004)

Kedua, dan analog dengan fungsi diagnostik ideologi modern, jihad Salafi mengidentifikasi sumber dugaan teka-teki Islam dalam serangan yang terus-menerus dan penghinaan umat Islam pada bagian dari aliansi anti-Islam dari apa yang disebutnya "Tentara Salib," "Zionis "Dan" murtad. "

Fungsi ketiga jihadisme Salafi juga sejajar dengan ideologi lain, yaitu upaya menciptakan identitas baru bagi penganutnya. Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa umat Muslim dan Barat yang mengadopsi ajaran Salafi-jihadis menderita krisis identitas (Roy, 2004). Bagi mereka yang bingung dengan modernitas, jihadisme Salafi memberikan pengertian baru tentang definisi-diri dan menjadi anggota dalam bentuk keanggotaan. entitas supranasional. Salafi-jihadis berupaya menanamkan ke dalam Muslim gagasan bahwa satu-satunya identitas yang benar-benar penting adalah keanggotaan dalam umma, komunitas Islam global yang memberikan kenyamanan, martabat, keamanan, dan kehormatan bagi Muslim yang tertindas. (Khosrokhavar, 2005)

Akhirnya, seperti semua ideologi, jihadis salafi menyajikan program aksi, yaitu jihad, yang dipahami dalam istilah militer. Mereka menegaskan bahwa jihad akan membalikkan gelombang sejarah dan menebus penganut dan penganut potensial ideologi salafi-jihadis dari kesengsaraan mereka. Kemartiran dipuji sebagai cara pamungkas jihad dapat dilakukan — karena itu semakin banyak serangan bunuh diri di antara kelompok-kelompok salafi-jihadis.

Mirip dengan ideologi lain, jihad salafi membedakan tajam antara penganutnya dan mereka yang menolak doktrinnya. Orang Barat umumnya digambarkan sebagai orang kafir, sementara Muslim moderat dan Arab dicap murtad. Bagi para jihadis Salafi yang paling ekstrem, umat Islam yang menolak ajaran salafi-jihad sama saja dengan kafir, sehingga pantas mati.

Seperti para pemimpin ideologi lain, Usama bin Ladin dan tokoh-tokoh terkemuka kelompok-kelompok jihad Salafi

mengabaikan, menyangkal, atau menafsirkan kembali informasi yang melawan atau berpotensi melemahkan argumen mereka. Sebagai contoh, jihadis Salafi mengabaikan dukungan Barat kepada Muslim Indonesia setelah tsunami 2004. Mereka menafsirkan kekerasan mereka terhadap Muslim lain sebagai sanksi agama, mengabaikan bagian-bagian teks suci Muslim yang melarang pertempuran internecine atau pembunuhan warga sipil. Mereka sendiri menyalahkan Barat atas setiap kemalangan yang menimpa umat Islam.

Sebagai sebuah ideologi, jihad Salafi memiliki banyak kesamaan dengan ideologi radikal kiri Eropa abad ke-20. Seperti kaum radikal kiri, jihad Salafi menggambarkan tindakannya sebagian sebagai pemberontakan melawan ketidakadilan, dan ia menolak nilai-nilai borjuis, imperialisme, dan materialisme. Tujuan dari gerakan kiri dan jihadis Salafi pada dasarnya adalah upaya yang sulit dipahami untuk membantu mewujudkan masyarakat yang lebih adil - kekerasan dipandang sebagai cara yang dibenarkan untuk mencapai tujuan. Baik Salafi-jihadis dan revolusioner kiri radikal percaya bahwa ruang lingkup kegiatan mereka dan pentingnya tindakan mereka bersifat global, seperti juga tujuan mereka. Seperti yang diamati Stephen Holmes, bagi para jihadis Salafi, kekhalfahan “adalah padanan agama dengan utopia Komunis Marx” 10.

Jika jihad Salafi merupakan ideologi, apa hubungannya dengan agama — dan bagaimana perbedaan ideologi dengan agama? Agama berbeda dari ideologi dalam dua hal penting, yaitu target audiens mereka dan hubungan mereka terhadap tatanan yang ada. Dalam hal target audiens mereka, fokus utama ideologi adalah kelompok, sedangkan agama adalah individu. Seperti yang ditunjukkan Bruce Lawrence, “agama berfokus pada memaksimalkan manfaat individu melalui partisipasi kelompok, sementara ideologi bermaksud memaksimalkan manfaat kelompok melalui partisipasi individu” 11. Justru

karena keasyikannya dengan kelompok secara keseluruhan, ideologi menuntut kesetiaan dan komitmen yang besar. pada bagian dari anggota individu. Ideologi, seperti agama, menuntut persetujuan lisan dari anggota mereka.

C. Strategi ISIS Dalam Mengekspansi Wilayah

1. Aturan Melalui Konflik

ISIS lahir dari kekacauan. Dan kekacauan terus-menerus yang memberinya peluang terbaik untuk bertahan dan berkembang. Tujuan utamanya adalah memperluas kekhalifahannya ke semua negara Muslim saat ini di dunia dan bertarung dan menangkan perang apokaliptik melawan Barat. Strategi besarnya terdiri dari strategi di dalamnya medan intinya; satu untuk pusat-pusat kekuatan regional; satu untuk dunia Muslim dan satu untuk non-Muslim. (Lister, 2014) Untuk tujuan ini, ISIS memicu konflik lokal dengan harapan untuk mengubahnya menjadi lebih luas perang sektarian, mempolarisasi dunia dan memecah aliansi lawan yang ada. Kondisi pada tanah di Irak, Suriah, Libya, Afghanistan, Yaman dan beberapa negara lain di mana ISIS beroperasi berada dalam keadaan kacau, yang meningkatkan umur panjang ISIS, bahkan jika kelompok tersebut kehilangan tempat di Suriah dan Irak. (Lewis, 2016) ISIS juga memerangi rival ideologis, menantang Ikhwanul Muslimin, memerangi Al-Qaeda dan meremehkan Taliban.²⁶ Bagian dari strategi ini adalah untuk tidak mengizinkan kerjasama dengan kelompok-kelompok yang memiliki agenda yang berbeda, tetapi masih menerima janji bay'a, bahkan dari para pemimpin suku yang sebelumnya pernah menentang ISI di Irak. Strategi ISIS di dunia non-Muslim adalah yang pertama mempolarisasi komunitas Eropa dan untuk menciptakan peluang untuk menanamkan dirinya dalam inti mereka. Kedua, ISIS berupaya melemahkan

keduanya Barat dan Rusia dengan memaksa mereka meningkatkan tindakan defensif. Akhirnya, ia berusaha untuk mendorong kembalinya nasionalisme di negara-negara Barat untuk menumbuhkan perselisihan dan konflik di antara mereka.

2. Media sosial dan perekrutan pejuang asing

IS telah mengembangkan mesin propaganda virtual yang efektif. Lengan medianya Al Hayat telah dirilis video yang menunjukkan sisi berbeda dari kelompok militan. Di satu sisi wajah teror dingin seperti anak-anak memegang kepala yang dipenggal; di sisi lain lebih banyak video ramah Barat dari para militan IS yang berpose. Guci Nutella menunjukkan keakraban dengan gaya hidup Barat. Lebih penting, seperti yang ditunjukkan Zelin, adalah itu sebagian besar produk propaganda tentang IS menyediakan tata kelola, keadilan, dan konstruksi baru. Itu Tema legitimasi itu penting. Propaganda ini berbagi sejumlah atribut utama: Ini cenderung menggunakan video alih-alih teks, memanfaatkan sepenuhnya keterampilan linguistik anggota (terkadang menerjemahkan pernyataan dan video ke dalam bahasa Eropa), dan memanfaatkan musik dengan baik — semuanya tampak beresonansi dengan budaya pemuda barat. Selain itu, pentingnya panggilan ideologis untuk bertindak tidak dapat dilakukan diremehkan: itu menyoroti kesalahan musuh dan perbuatan baik Negara Islam, dan juga menekankan ketidacukupan dan dosa-dosa mereka yang tidak pergi dan kualitas dan penghargaan dari mereka yang melakukannya. Sementara propaganda online semakin penting, metode perekrutan tradisional offline seperti menulis surat-surat kepada para narapidana dan pengorganisasian di atau sekitar masjid juga digunakan, seringkali bersamaan dengan sosial kampanye media. Akhirnya, deklarasi kekhalifahan itu sendiri nampaknya telah meningkatkan rekrutmen, selanjutnya dengan membuat organisasi tampak lebih kuat dan lebih layak.

Gambar 2 Jumlah Pejuang Asing Dari Berbagai Wilayah

TABLE 1
Foreign Fighters by Country

Tunisia	6,000	Indonesia	300
Saudi Arabia	2,275	Kazakhstan	250
Jordan	2,000	United States	250
Russia	1,700	Austria	229
France	1,550	Bosnia	200
Turkey	1,400	Netherlands	190
Morocco	1,200	Tajikistan	190
Lebanon	900	Algeria	170
Germany	700	Malaysia	154
United Kingdom	700	Sweden	150
Egypt	600	Israel/Palestinian Territories	150
Libya	600	Canada	130
Pakistan	500	Kosovo	125
Uzbekistan	500	Australia	120
Belgium	380	Denmark	115
Turkmenistan	360	Yemen	110
China*	300		

* Figure according to party-run media reports
Note: This table only includes countries with 100 foreign fighters or more.
Source: Heritage Foundation research based on reports from the Committee on Homeland Security, <https://homeland.house.gov> (accessed December 10, 2015); The Soufan Group, "Foreign Fighters" December 2015, http://soufangroup.com/wp-content/uploads/2015/12/TSG_ForeignFightersUpdate3.pdf (accessed December 15, 2015); and various media reports.

SR 180  heritage.org

Kehadiran IS di media sosial global yang luas ditopang oleh tenaga kerja yang signifikan. Linguistik dan teknis keterampilan jelas-jelas. Jelas beberapa upaya sedang dilakukan tidak hanya untuk merekrut prajurit, tetapi juga untuk meminta pengguna media sosial yang cakap dan berbakat secara teknis untuk mempertahankan alat rekrutmen. Kembali manajer

kantor sering kali adalah istri dan pendukung wanita muda. Profil para pejuang asing beragam, dan dapat berkisar dari pemula yang bodoh yang melihat bergabung sebagai ritus bagian ke militan diehard mencari pertempuran dan martir, sementara individu yang pergi untuk kemanusiaan alasannya sering diculik atau dipaksa untuk bertarung. Motivasi yang menginformasikan keputusan untuk pergi adalah banyak dan mereka bervariasi dan berinteraksi dengan cara-cara rumit yang mungkin belum sepenuhnya kita pahami. Motivasi mungkin termasuk prospek petualangan, keinginan untuk mengesankan komunitas lokal atau lawan jenis, pencarian identitas, perasaan balas dendam, pencarian persahabatan, keinginan untuk membuat sejarah, dan banyak lagi. Beberapa juga tampak termotivasi oleh janji-janji milenium-apokaliptik IS, serta oleh kesempatan untuk mati sebagai martir dan pergi ke surga.

Sementara beberapa rekrutan kelahiran barat terasing dan pemuda yang tidak puas, banyak yang tidak. Sebagai sebuah kelompok, pejuang asing Eropa memang cenderung berkinerja buruk sosial-ekonomi - sebuah studi terhadap 378 orang asing Jerman para pejuang, misalnya, mendapati bahwa hanya seperempat yang tamat sekolah menengah dan yang ketiga memiliki hukuman pidana tetapi ada banyak pengecualian, terutama di Inggris, tempat pejuang asing datang karena alasan tertentu latar belakang agak lebih makmur daripada rekan-rekan mereka di negara-negara Eropa lainnya. (Gerges, 2012)

3. Memperluas Melalui Afiliasi

Bagian dari strategi ISIS tidak hanya bertahan lama, tetapi juga memperluas. Gagasan di balik ini adalah bahwa dalam menolak sistem negara internasional, satu-satunya alternatif logis dalam pandangan ISIS adalah berusaha untuk membangun ummah global, atau komunitas Muslim. Cara untuk melakukan ini, menciptakan perselisihan: “Ketika

kebiadaban terjadi di beberapa daerah— (...) jenis yang spontan polarisasi mulai terjadi di antara orang-orang yang tinggal di wilayah kekacauan. ” Satu-satunya batasan.

Dengan demikian, yang bisa ada bukanlah perbatasan negara, tetapi luas wilayah yang dihuni Muslim — yang bias berkembang seiring dengan meningkatnya pengaruh Muslim, katakanlah di Eropa. Sampai saat ini, PBB melaporkan bahwa ISIS berhasil mendapatkan 34 afiliasi, di antaranya di Libya, Afghanistan, Pakistan, Aljazair, dan Indonesia. Dorongan ISIS untuk menerima janji kesetiaan dari tempat lain dapat menjadi bagian dari strategi yang dapat membantu untuk membuat jatuhnya benteng-benteng strategis tampak tidak sebanyak bencana daripada yang mereka mungkin lakukan jika tidak. Kemunduran baru-baru ini juga mendorong pemikiran ulang dalam jajaran ISIS: “Dalam banyak hal IS menjadi lebih seperti organisasi teroris konvensional, tanpa kewarganegaraan, ” (Weisman, 2006)

4. Strategi komunikasi

Bahkan jika ISIS bermaksud untuk membangun kembali kekhalifahan abad ke-7, sarana dan modanya komunikasi dalam banyak hal sangat modern. Tanpa pelaporan obyektif yang terjadi di dalam kekhalifahan gadungan, (Wood, 2015) propaganda digunakan untuk beberapa tujuan: untuk mendukung yang memecah belah dan apokaliptik cerita; untuk merekrut pejuang dan penduduk untuk ISIS di dalam dan di luar 'negara'; dan untuk militer dan strategis alasan. Pembengkokan ideologis dari konten mediana sangat kuat menekankan tingkat penghinaan yang dilakukan oleh Muslim dunia telah menderita, untuk itu balas dendam harus dan akan terjadi, serta mencari kemunafikan Barat dan kejahatan telah terjadi. Secara umum, bagaimanapun, strategi media ISIS, di khususnya penggunaan video berdarah, sebagian besar untuk konsumsi lokal. Di daerah di mana ISIS sudah tegas dalam kendali, misalnya, mereka menunjukkan bagaimana itu berhasil dalam pemerintahan. Di daerah yang diperebutkan, mereka show eksekusi grafis. (Burke, 2015)

Cara utama untuk menyebarkan propagandanya adalah melalui media sosial, di Facebook dan Twitter tertentu. Ini juga digunakan untuk keperluan perekrutan. ISIS juga mengeluarkan majalah online, yang sebelumnya bernama *Dabiq* dan sekarang dibaptis dengan *Rumiyah* (Roma), yang berupaya jadilah versi yang lebih bersih dari kenyataan hidup di wilayah yang diduduki ISIS sambil tidak berkompromi pada pesan pusat ISIS. (IHS, 2016)

5. Bertahan Melalui Geopolitik

Jika kekacauan regional telah memungkinkan ISIS untuk muncul, itu adalah geopolitik yang memungkinkan kelompok untuk bertahan untuk waktu yang lama. Intinya, geopolitik mencerminkan paradoks terbesar dari semuanya, yaitu hampir sementara semua pihak yang terlibat dalam konflik di Suriah dan Irak secara formal ada untuk memerangi ISIS, dalam praktiknya hanya sedikit telah menghabiskan sumber dayanya untuk menyerang aktor teroris terbesar di wilayah tersebut. Ini terjadi karena sejumlah alasan. Pertama, daripada mengalahkan ISIS, kekuatan yang terlibat lebih banyak disibukkan dengan menjaga kepentingan strategis mereka sendiri, yang sebagian besar tidak terancam oleh ISIS — atau begitulah perhitungannya dibuat hari ini. Sebagai contoh, dapat dikatakan bahwa meskipun jauh lebih lemah, *Free Syrian Army* (FSA) dan gerakan pemberontak Suriah lainnya dianggap jauh lebih signifikan ancaman terhadap rezim al-Assad daripada ISIS. Kedua, beberapa negara takut akan konsekuensi yang sebenarnya, setelah ISIS dikalahkan. Ketiga, negara takut memprovokasi serangan ISIS di tanah mereka sendiri.

Bagi Rusia, alasan utamanya hanya menyerang ISIS secara nominal adalah karena itu bukan untuk kepentingan al-Assad. Iran menemukan dirinya dalam keterikatan sesat dengan ISIS di Irak, di mana kehadiran Iran yang terakhir telah memberi Teheran alasan untuk menjadi aktif secara militer dan dengan demikian secara langsung terlibat dalam Irak politik.

Posisi Turki sebagian besar dibentuk oleh konflik domestiknya dengan pasukan Kurdi, yang ditujukan untuk mencegah Kurdi mendapatkan terlalu banyak wilayah saat mengusir ISIS. (Kozak, 2015) Arab Saudi dan negara-negara lain di Teluk juga tidak memiliki alasan utama untuk berkomitmen mengalahkan ISIS. Dalam konteks konflik Syiah-Sunni, mereka masih cenderung membiarkan ISIS bertahan jika tidak secara sembunyi-sembunyi mendukungnya jika ini berarti frustrasi desain Iran di Levant dan Mesopotamia. Ini membuat Amerika Serikat dan negara-negara Barat sebagai satu-satunya negara yang melihat ISIS sebagai negara ancaman utama terhadap stabilitas jangka panjang wilayah tersebut. Mereka terutama termotivasi dalam mengambil ISIS karena bahaya bahwa wilayahnya dapat berkembang menjadi tempat berlindung teroris di perbatasan NATO wilayah dan lebih dekat ke Eropa dan karena mengalahkan ISIS bisa terbukti menjadi kemunduran besar untuk popularitas ideologinya di seluruh dunia. Meski begitu, negara-negara Barat juga tidak cukup berkomitmen untuk memerangi ISIS karena ada sedikit kejelasan tentang apa yang akan terjadi selanjutnya dan karena kekalahan ISIS mungkin berarti semakin memperkuat tangan Rusia dan Iran di wilayah tersebut.